

B A B I

P E N D A H U L U A N

A. Latar Belakang Timbulnya Masalah

Perkembangan masyarakat Indonesia, terutama sejak tiga dasa warsa menjelang akhir abad ke-20 ini sangat pesat. Kepesatan perkembangan masyarakat Indonesia tersebut berkat kemauan keras serta semangat rakyat Indonesia dalam membangun di segala bidang kehidupan didalam rangka mewujudkan masyarakat adil dan makmur.

Peledakan jumlah penduduk yang kian hari kian meningkat dan perkembangan masyarakat yang pesat karena ditunjang oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, menimbulkan perubahan-perubahan, kemajuan-kemajuan dalam berbagai segi kehidupan dalam masyarakat dan melahirkan masalah-masalah baru serta tantangan yang harus dijawab.

Perubahan-perubahan itu antara lain adalah :

1. bertambah kompleksnya organisasi sosial di masyarakat.
2. cepatnya perubahan-perubahan dalam tata sosial.
3. perbedaan situasi dan kondisi ekonomi di daerah-daerah.
4. perubahan meningkat tuntutan hidup individu-individu.
5. perbedaan masalah-masalah yang dihadapi individu, dan sebagainya.

Perkembangan dan perubahan masyarakat seperti tersebut di atas berakibat bertambahnya pola-pola kehidupan, jenis-jenis pendidikan, ragam pekerjaan, dan sebagainya.

Keadaan yang demikian itu juga melahirkan bermacam-macam masalah, seperti: masalah pribadi dan penyesuaian diri, masalah pendidikan dan pengajaran, masalah karir dan kejuruan, masalah keluarga, dan sebagainya.

Situasi seperti tersebut di atas merupakan tantangan bagi individu-individu dan khususnya angkatan mudanya untuk meningkatkan kualitas diri mereka agar dapat menyesuaikan diri dan menjawab tantangan masyarakat yang selalu berubah.

Salah satu usaha pemerintah ---dalam hal ini Departemen Pendidikan dan Kebudayaan --- dalam membantu para siswa sekolah menengah atas (SMA) dalam meningkatkan kualitas diri mereka, mencapai prestasi belajar yang optimal, dan mampu hidup mandiri, adalah memasukkan 'Lembaga Bimbingan dan Penyuluhan' ke dalam sistem pendidikan SMA.

Lembaga Bimbingan dan Penyuluhan sebagai salah satu sub sistem pendidikan SMA mempunyai beberapa tujuan, yaitu :

1. Membantu para siswa mengembangkan pemahaman diri sesuai dengan kecakapan, minat, pribadi, prestasi belajar serta kesempatan yang ada.
2. Membantu proses sosialisasi siswa serta kepekaannya terhadap kebutuhan orang lain.
3. Membantu para siswa untuk mengembangkan motif-motif intrinsik dalam belajar, sehingga dapat mencapai kemajuan dalam belajar dan bertujuan.

4. Memberikan pengarahan diri, pemecahan masalah, pengambilan keputusan dan peran serta aktif dalam proses pendidikan.
5. Mengembangkan nilai dan sikap siswa secara menyeluruh serta mengembangkan konsep diri yang realistik.
6. Membantu memahami tingkah laku manusia.
7. Membantu para siswa dalam usahanya memperoleh kepuasan pribadi, dan penyesuaian diri terhadap masyarakat.
8. Membantu para siswa untuk hidup dalam kehidupan yang seimbang dalam berbagai aspek fisik, psikis, dan sosial.
9. Membantu para siswa dalam mengembangkan pengetahuan tentang dunia kerja, kesempatan kerja, dan memilih pekerjaan yang cocok.

Dari beberapa tujuan bimbingan dan penyuluhan yang dikemukakan di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian bimbingan dan penyuluhan adalah suatu proses pemberian bantuan khusus yang sistematis kepada para siswa dengan memperhatikan kemungkinan-kemungkinan dan kenyataan-kenyataan tentang adanya kesulitan atau masalah yang dihadapinya dalam rangka perkembangannya yang optimal, sehingga mereka dapat memahami dirinya, menerima dirinya, mengarahkan dirinya, merealisasikan dirinya sesuai dengan potensinya dalam mencapai penyesuaian diri dengan lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat.

Jika ditinjau dari segi fungsinya, upaya bimbingan di sekolah mempunyai tiga fungsi utama sebagai berikut. (BPP, 1974 : 3; Rochman Natawidjaja; 1984 : 36)

1. Fungsi penyaluran, yaitu fungsi bimbingan dalam hal membantu siswa untuk memilih jurusan sekolah, jenis sekolah sambungan, ataupun lapangan kerja sesuai dengan minat, bakat, dan ciri-ciri kepribadian lainnya. Kegiatan dalam fungsi penyaluran ini meliputi bantuan untuk memilih kegiatan kurikuler di sekolah tempat individu berada. Dalam melaksanakan fungsi ini, petugas bimbingan perlu bekerja sama dengan pendidik lainnya di sekolah, maupun di luar sekolah.

2. Fungsi adaptasi, yaitu fungsi membantu staf sekolah, khususnya guru, untuk mengadaptasikan program pendidikan terhadap minat, kemampuan, dan kebutuhan para siswa. Dengan menggunakan informasi yang memadai mengenai para siswa, penyuluh dapat membantu guru untuk memperlakukan siswa secara tepat, baik dalam menyusun dan memilih materi pelajaran, atau dalam memilih metode mengajar yang tepat, atau dalam mengadaptasikan bahan pelajaran kepada kecepatan dan kemampuan siswa.

3. Fungsi penyesuaian, yaitu fungsi bimbingan dalam rangka bantuan kepada siswa untuk memperoleh penyesuaian pribadi dan memperoleh kemajuan dalam perkembangan secara optimal. Fungsi ini dilaksanakan dalam rangka mengidentifikasi, memahami, dan memecahkan masalah.

Selanjutnya sejalan dengan kebijakan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan seperti yang tertuang dalam Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 0461/U/1983 tertanggal 22 Oktober 1983 diadakan penyempurnaan terhadap Kurikulum SMA-1975 dan hasilnya disebut Kurikulum SMA-1984. Kurikulum SMA-1984 ini harus dilaksanakan secara bertahap di SMA mulai tahun ajaran 1984-1985.

Dalam kurikulum SMA-1984 dinyatakan bahwa tujuan SMA adalah sebagai berikut :

Pertama, sebagaimana halnya yang berlaku bagi setiap lembaga pendidikan, SMA bertujuan mendidik para siswa untuk menjadi manusia Indonesia seutuhnya sebagai warga negara yang Pancasila.

Kedua, sebagai lembaga pendidikan umum pada tingkat menengah atas, SMA bertujuan memberikan bekal kemampuan yang diperlukan bagi siswa yang akan melanjutkan studinya ke pendidikan tinggi.

Ketiga, sehubungan dengan kebutuhan masyarakat yang semakin meningkat akan tenaga-tenaga kerja trampil tingkat menengah, SMA bertujuan pula memberikan bekal kemampuan bagi siswa-siswa yang akan terjun ke dunia kerja setelah menyelesaikan pendidikan di SMA.

Untuk memenuhi tujuan SMA tersebut di atas, disusun program SMA yang terdiri atas: (1) Program Inti dan (2) Program Khusus yang terdiri atas Program Khusus A dan Program Khusus B.

Program Inti merupakan program yang wajib diikuti oleh semua siswa, dengan maksud untuk memenuhi tujuan SMA: (1) mendidik siswa menjadi manusia Indonesia seutuhnya sebagai warga negara yang Pancasilais, dan (2) perwujudan upaya untuk mendapatkan siswa dalam situasi kebersamaan.

Program Inti ini didasarkan pada tujuan Pendidikan Nasional yang tertuang dalam Ketetapan MPR No. II/MPR/1983 tentang Garis-garis Besar Haluan Negara (GBHN), perkembangan masyarakat, serta kebutuhan minimal siswa.

Program Inti dalam Kurikulum SMA-1984 mencakup mata-pelajaran mata-pelajaran:

1. Pendidikan Agama.
2. Pendidikan Pancasila.
3. Pendidikan Sejarah Perjuangan Bangsa.
4. Bahasa dan Kesusasteraan Indonesia.
5. Ekonomi dan Koperasi.
6. Geografi.
7. Pendidikan Jasmani dan Olahraga.
8. Pendidikan Kesenian.
9. Pendidikan Keterampilan.
10. Matematika.
11. Fisika.
12. Biologi.
13. Kimia.
14. Sejarah.
15. Bahasa Inggris.

Program Khusus merupakan program yang dimaksudkan untuk melengkapi tujuan SMA dalam menyiapkan siswa yang akan melanjutkan ke Pendidikan Tinggi dan yang akan terjun ke dunia kerja.

Program Khusus ini didasarkan pada perbedaan bakat dan minat perorangan serta kebutuhan lingkungan. Di muka telah dinyatakan bahwa Program Khusus terdiri atas Program Khusus A dan Program Khusus B.

Program Khusus A merupakan satu kesatuan dengan program inti yang wajib diikuti oleh siswa dalam menyelesaikan pendidikannya di SMA sesuai dengan waktu yang diadakan. Program Khusus A ini terdiri atas empat program yang disesuaikan dengan kelompok-kelompok ilmu pengetahuan yang menjadi tuntutan Perguruan Tinggi (Universitas dan Institut). Paket-paket yang dimaksud itu meliputi :

- a. Paket Program Ilmu-ilmu Fisika (A1)
- b. Paket Program Ilmu-ilmu Biologi (A2)
- c. Paket Program Ilmu-ilmu Sosial (A3)
- d. Paket Program Pengetahuan Budaya (A4).

Program Khusus B, dimaksudkan untuk memenuhi bakat, minat, dan kemampuan siswa untuk mendalami bidang-bidang kehidupan maupun aspek-aspek kebudayaan tertentu. Program ini tidak dimaksudkan untuk mempersiapkan siswa ke Universitas maupun Institut melainkan lebih diarahkan kepada tujuan mempersiapkan siswa yang akan bekerja dan yang akan memasuki akademi, politennik, dan sebagainya sebelum bekerja.

Dengan adanya dua jenis program tersebut, yaitu Program Khusus A dan Program Khusus B dalam kurikulum SMA-1984 yang dimaksudkan untuk menyesuaikan pendidikan dengan perbedaan individual dan ketuntasan lingkungan, peranan Bimbingan dan Penyuluhan khususnya Bimbingan Karir menjadi sangat penting. Adapun pengertian Bimbingan Karir dan tujuannya di SMA adalah sebagai berikut.

Bimbingan Karir adalah suatu proses pemberian bantuan kepada siswa atau sekelompok siswa agar menyadari dan memahami kemampuan dan minat dirinya, lingkungannya, hambatan-hambatan yang mungkin dihadapinya serta dapat mengatacinya untuk menentukan masa depan yang dicita-citakannya.

Tujuan Bimbingan Karir di sekolah ialah membantu siswa memahami dirinya dan lingkungannya secara tepat agar dapat mengambil keputusan tentang perencanaan dan pengarahan kegiatan-kegiatan yang menuju kepada karir dan cara hidup yang dianggapnya layak dan memberi rasa kepuasan. Secara lebih khusus program Bimbingan Karir terutama berperanan membantu siswa dalam :

- a. memahami dirinya.
- b. memahami lingkungan dunia kerja dalam tata hidup tertentu.
- c. mengembangkan rencana dan kemampuan untuk membuat keputusan bagi masa depannya.

Jika diperhatikan kedua kurikulum SMA, yaitu kurikulum SMA-1975 dan Kurikulum SMA-1984, maka terdapat beberapa unsur persamaan dan perbedaan bila ditinjau dari segi-segi tertentu.

Di bawah ini akan dikemukakan beberapa unsur persamaan dan perbedaan antara kedua kurikulum tersebut ditinjau dari segi: (1) tujuan SMA, (2) lingkup program SMA, (3) peranan Bimbingan dan Penyuluhan (BP), dan (4) proses belajar - mengajar.

1. Peninjauan berdasarkan tujuan SMA

Kurikulum SMA-1975 berorientasi pada tujuan. Dalam kurikulum ini mengenal berbagai tingkat tujuan pendidikan, ialah:

- a. tujuan institusional, yaitu tujuan yang secara umum harus dicapai oleh keseluruhan program SMA.
- b. tujuan kurikuler, yaitu tujuan yang pencapaiannya dibebankan kepada program sesuatu bidang pengajaran.
- c. tujuan instruksional, yaitu tujuan yang pencapaiannya dibebankan pada suatu satuan pelajaran dalam suatu bidang pengajaran.

Sekolah Menengah Atas sebagai lembaga pendidikan dengan Kurikulum SMA-1975 bertujuan :

- a. mendidik para siswa untuk menjadi manusia Indonesia seutuhnya sebagai warga negara yang Pancasilais.
- b. memberikan bekal kemampuan yang diperlukan bagi siswa yang akan melanjutkan studinya ke pendidikan tinggi.

- c. memberikan bekal kemampuan bagi siswa-siswa yang akan terjun ke dunia kerja setelah menyelesaikan pendidikannya di SMA.

Kurikulum SMA-1984 selain berorientasi pada tujuan juga berorientasi pada ketrampilan proses. Sekolah Menengah Atas sebagai lembaga pendidikan dengan Kurikulum SMA-1984 selain bertujuan seperti yang hendak dicapai oleh SMA yang menggunakan kurikulum SMA-1975 juga bertujuan menempatkan para siswa dalam situasi kebersamaan.

2. Peninjauan berdasarkan lingkup program SMA

Kurikulum SMA-1975 memiliki tiga jenis program yang disusun berdasarkan pengelompokan bidang studi, yaitu :

- a. Jurusan Ilmu Pengetahuan Alam (IPA).
- b. Jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS).
- c. Jurusan Bahasa.

Pada Kurikulum SMA-1984 memiliki program-program sebagai berikut:

- a. Program Inti, yaitu program yang wajib diikuti oleh semua siswa SMA. Dengan program ini dimaksudkan untuk memenuhi tujuan SMA yang pertama, yaitu mendidik siswa menjadi manusia Indonesia seutuhnya sebagai warga negara yang Pancasilais, dan mewujudkan upaya untuk menempatkan siswa dalam situasi kebersamaan.
- b. Program Khusus, yaitu program yang dimaksudkan untuk melengkapi tujuan SMA dalam menyiapkan siswa.

yang akan melanjutkan ke Pendidikan Tinggi dan yang akan terjun ke dunia kerja.

Program Khusus dalam Kurikulum SMA-1984 ada 2(dua) jenis yaitu Program Khusus A dan Program Khusus B. Program khusus A tersebut disajikan dalam paket-paket program yang disesuaikan dengan kelompok-kelompok ilmu pengetahuan yang menjadi tuntutan Perguruan Tinggi. Paket-paket tersebut meliputi :

- (1) Paket Program Ilmu-ilmu Fisika (A1),
- (2) Paket Program Ilmu Biologi (A2),
- (3) Paket Program Ilmu-ilmu Sosial (A3), dan
- (4) Paket Program Pengetahuan Budaya (A4).

Program khusus B, yaitu program yang disediakan sebagai sarana untuk menampung minat, bakat dan kemampuan siswa untuk mendalami bidang-bidang kehidupan maupun aspek-aspek kebudayaan tertentu. Program ini tidak dimaksudkan untuk mempersiapkan para siswa ke universitas dan institut, melainkan lebih diarahkan kepada tujuan mempersiapkan para siswa yang akan bekerja maupun yang akan memasuki akademi, politeknik, dan sebagainya sebelum bekerja.

Dari uraian-uraian tersebut di atas menunjukkan bahwa Kurikulum SMA-1975 maupun Kurikulum SMA-1984 masing-masing memiliki unsur persamaan yaitu memiliki tujuan ganda, yaitu mempersiapkan siswa ke pendidikan tinggi dan memasuki dunia kerja di masyarakat. Perbedaannya adalah paket-paket program pada kurikulum SMA-1984 yang dipersiapkan untuk memenuhi tuntutan pendidikan

tinggi lebih terperinci dan program persiapan untuk memenuhi kebutuhan tenaga kerja tingkat menengah lebih nyata daripada paket-paket program dan program persiapan tenaga kerja pada Kurikulum SMA-1975.

3. Peninjauan berdasarkan peranan bimbingan dan penyuluhan di SMA

Sekolah Menengah Atas yang melaksanakan Kurikulum SMA-1975, pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhannya mengacu kepada buku III C. Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan di SMA menitik beratkan kepada bimbingan perkembangan pribadi dengan pendekatan perorangan dan kelompok. Para siswa yang menghadapi masalah akan mendapatkan bantuan khusus dalam mengatasi masalahnya. Para siswa juga mendapatkan bimbingan karier secara kelompok.

Sekolah Menengah Atas yang melaksanakan Kurikulum SMA-1984, pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhannya juga mengacu pada buku IIIC. Bantuan-bantuan seperti yang ada pada kurikulum SMA-1975 juga diprogramkan oleh lembaga Bimbingan dan Penyuluhan di SMA yang melaksanakan Kurikulum SMA-1984.

Adapun unsur-unsur yang menunjukkan adanya perbedaan peranan BP pada pengembangan kurikulum -1975 menjadi kurikulum 1984 adalah sebagai berikut :

- a. Adanya pengaruh pengembangan bimbingan kelompok di sekolah menengah atas.
- b. Bimbingan karir dengan pendekatan kelompok di SMA dalam usaha membantu para siswa memahami

- diri, lingkungan dunia kerja, serta pemikiran masa depan lebih menonjol.
- c. Bimbingan karir membantu dalam pemilihan Program A dan Program B.

4. Peninjauan berdasarkan proses belajar-mengajar

Telah dikemukakan di muka bahwa Kurikulum SMA-1975 berorientasi pada tujuan. Karena itu dalam proses belajar-mengajarnya menggunakan "Prosedur Pengembangan Sistem Instruksional" atau "PPSI". Sistem Instruksional merupakan suatu sistem pengajaran yang mengandung sejumlah komponen yang saling berhubungan satu sama lain dalam rangka mencapai tujuan pengajaran. Komponen-komponen dalam sistem instruksional itu antara lain adalah: tujuan pengajaran yang hendak dicapai, materi atau bahan pelajaran yang diperlukan untuk mencapai tujuan pengajaran, metode dan alat yang digunakan mengajar, dan prosedur menilainya.

Adapun langkah-langkah pokok dalam mengembangkan sistem instruksional dapat dituturkan sebagai berikut :

a. Merumuskan tujuan-tujuan pengajaran yang akan dicapai

Langkah pertama dalam proses pengembangan sistem pengajaran atau sistem instruksional mengenai topik pelajaran tertentu adalah merumuskan tujuan pengajaran atau tujuan instruksional.

Dengan tujuan-tujuan instruksional di sini dimaksudkan adalah perumusan tentang tingkah laku atau kemampuan-kemampuan yang diharapkan oleh guru dimiliki oleh para siswa setelah mengikuti pengajaran. Kemampuan - kemampuan atau tingkah laku itu harus dirumuskan secara spesifik dan operasional sehingga nantinya dapat diukur dan selanjutnya dapat dinilai.

b. Mengembangkan alat evaluasi

Langkah kedua adalah mengembangkan tes yang fungsinya adalah untuk menilai sampai di mana para siswa telah menguasai kemampuan-kemampuan atau tingkah laku yang telah dirumuskan dalam tujuan-tujuan.

c. Menetapkan kegiatan-kegiatan belajar yang perlu ditempuh

Langkah ketiga, yaitu setelah kita merumuskan tujuan-tujuan yang ingin dicapai dan mengembangkan alat evaluasi untuk menilai tercapai atau tidaknya tujuan-tujuan tersebut adalah menetapkan kegiatan belajar-kegiatan belajar yang perlu ditempuh para siswa agar nantinya mereka dapat melakukan apa yang telah dirumuskan dalam tujuan-tujuan instruksional.

d. Merencanakan program kegiatan

Hal-hal pokok yang perlu ditetapkan dalam merencanakan program kegiatan ini adalah menetapkan isi (materi) pelajaran yang akan diberikan, metode maupun alat apa yang akan dipergunakan, dan jadwal pelajaran itu sendiri.

e. Melaksanakan program

Setelah program kegiatan selesai direncanakan, maka saat selanjutnya melaksanakan program tersebut kepada para siswa. Langkah ini merupakan penyobaan atau uji coba dari program yang telah disusun. Hasil penyobaan ini memberikan balikan yang berguna untuk penyempurnaan program tersebut untuk masa-masa yang akan datang.

Pada Kurikulum SMA-1984, proses belajar-mengajarnya selain berorientasi pada tujuan juga berorientasi kepada ketrampilan proses. Proses belajar-mengajar yang menggunakan pendekatan ketrampilan proses lebih banyak mengacu kepada bagaimana siswa belajar, selain kepada apa yang dipelajari siswa. Penyajian bahan pelajaran selalu berpedoman pada konsep-konsep pokok mengenai cara belajar siswa aktif (CBSA) baik secara perorangan maupun sebagai kelompok. Langkah-langkah cara belajar siswa aktif antara lain dapat dituturkan sebagai berikut :

a. Pengamatan

Tujuan kegiatan ini memberikan kesempatan kepada para siswa melakukan pengamatan terhadap gejala sehingga mereka mampu membedakan yang sesuai dengan yang tidak sesuai dengan pokok permasalahan.

b. Interpretasi Hasil Pengamatan

Tujuan kegiatan ini memberikan kesempatan kepada para siswa untuk menyimpulkan hasil pengamatan mereka dan mengadakan pola hubungan hasil pengamatan.

yang satu dengan yang lainnya. Kesimpulan-kesimpulan ini merupakan konsep-konsep yang perlu dimanfaatkan atau digunakan.

c. Peramalan

Hasil penafsiran dari suatu pengamatan kemudian dipergunakan untuk meramalkan atau memperkirakan kejadian yang belum diamati atau kejadian yang akan datang.

d. Aplikasi konsep

Dalam kegiatan aplikasi konsep ini para siswa menggunakan konsep yang telah mereka pelajari ke dalam situasi baru atau menyelesaikan masalah.

e. Perencanaan Penelitian

Penelitian bertitik tolak dari seperangkat pertanyaan antara lain untuk menguji hipotesis hasil pengamatan. Untuk menguji hipotesis tersebut diperlukan perencanaan penelitian dalam bentuk antara lain percobaan.

f. Pelaksanaan Penelitian

Tujuan kegiatan ini adalah memberikan kesempatan kepada para siswa agar lebih memahami pengaruh variabel yang satu pada variabel yang lain. Sehingga dengan cara ini diharap cara belajar siswa yang mengasyikkan akan terjadi dan kreativitas siswa terpupuk.

g. Komunikasi

Tujuan kegiatan ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengkomunikasikan proses dan hasil penelitian kepada berbagai pihak secara lisan maupun tertulis.

Oleh karena kondisi sekolah dan lingkungan sekolah setempat dan faktor-faktor lainnya maka pada umumnya sekolah menengah atas hanya melaksanakan dan menyelenggarakan sebagian Program Khusus A dari Kurikulum SMA-1984 itu, sedangkan pelaksanaan Program Khusus B ditunda sementara.

Selain apa yang tersebut di atas, nampak adanya beberapa gejala kesenjangan antara program pengajaran yang direncanakan sekolah dengan pelaksanaannya serta belum optimalnya pelaksanaan proses interaksi belajar-mengajar di sekolah menengah atas.

Selubungan dengan salah satu maksud pembaharuan maupun penyempurnaan kurikulum untuk meningkatkan prestasi belajar siswa dan pencapaian prestasi belajar siswa yang optimal, dan di pihak lain ada faktor-faktor penghambat pelaksanaan Kurikulum SMA-1984 serta adanya gejala-gejala kesenjangan tersebut di atas, maka ada suatu masalah yang menarik yaitu bagaimanakah pada umumnya (rata-rata) prestasi belajar para siswa SMA Negeri dalam rangka pelaksanaan Kurikulum SMA-1984.

Dalam pelaksanaan Kurikulum SMA-1984, pada setiap akhir tahun ajaran atau menjelang berakhirnya Semester II sekolah menengah atas melakukan "penempatan" atau "placement" bagi para siswa yang akan naik ke kelas dua dan memberikan kesempatan kepada mereka untuk memilih jenis Program Khusus A yang ada dan akan ditempuhnya serta sesuai dengan kapasitas intelektualnya, bakat (aptitude),

dan minatnya dengan bantuan pembimbing dan atau penyuluh. Dalam usaha-usaha penempatan siswa ke suatu program khusus tertentu tersimpul di dalamnya usaha-usaha meningkatkan prestasi belajar siswa dan memprediksikan keberhasilan belajar mereka pula. Dalam hubungan dengan usaha ini diperlukan beberapa variabel yang telah diketahui seberapa besar kontribusinya terhadap keberhasilan belajar.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi proses dan prestasi belajar adalah :

- a. faktor internal yaitu faktor-faktor yang ada di dalam diri siswa, dan
- b. faktor eksternal yaitu faktor-faktor yang ada di luar diri siswa (pelajar).

Yang tergolong faktor internal ialah : (1) faktor fisiologis baik yang bersifat bawaan maupun yang diperoleh, seperti : penglihatan, pendengaran, penciuman, struktur tubuh, cacat tubuh dan sebagainya. (2) faktor psikologis, yang terdiri atas faktor intelektual dan faktor nonintelektual, dan (3) faktor kematangan fisik maupun psikis.

Faktor intelektual, yang terdiri atas : kapasitas intelektual (inteligensi), bakat khusus, dan prestasi belajar, dan sebagainya.

Faktor nonintelektual, yang terdiri atas : konsep diri, minat, sikap, motif berprestasi, penyesuaian diri, emosional, ketidaksihan, dan sebagainya.

Yang tergolong faktor eksternal adalah: (1) faktor sosial, yang terdiri atas lingkungan keluarga, sekolah, kelompok sebaya, dan lingkungan masyarakat, (2) faktor budaya, seperti : adat istiadat, ilmu pengetahuan dan teknologi, kesenian, dan sebagainya, (3) faktor lingkungan fisik, seperti : fasilitas rumah, iklim dan sebagainya, dan (4) faktor spiritual atau keagamaan.

Faktor-faktor tersebut di atas saling berinteraksi, baik secara pasif maupun aktif dinamis, dan secara langsung maupun tidak langsung mempengaruhi proses dan hasil belajar individu. Salah satu faktor psikologis yang tergolong faktor intelektual adalah taraf kecerdasan (kapasitas intelektual) dan faktor ini besar perannya dalam menentukan keberhasilan belajar siswa. Dalam hal ini oleh John P. De Cecco dan William Crawford antara lain menyatakan sebagai berikut :

He reports that by combining the information we obtain from intelligence tests, English and arithmetic tests, and teachers' estimates of ability, and by correlating all this information with school performance over period of two to five years, we obtain a correlation of 0.86 for a whole age group. (John P. De Cecco and William Crawford, 1977 : 509 - 510).

Dalam hubungannya dengan usaha-usaha penempatan siswa ke dalam suatu jenis Program Khusus tertentu dan memprediksikan keberhasilan belajar siswa ada dua orang ahli yaitu Mauritz Lindvall dan Anthony J. Nitko, menyatakan sebagai berikut :

Of course, placement may also involve the use of other data. For example, the teacher may place students showing marginal mastery of a given unit in the next unit if their aptitude or intelligence test scores are relatively high but may place them in the given unit if such scores are low. That is, it is assumed that a pupil high scholastic aptitude will be able to make progress in a unit even though his or her mastery of prerequisite skills is only marginal but that the low-aptitude student, under the same conditions will find progress difficult. (C. Mauritz Lindvall & Anthony J. Nitko, 1975 : 198).

Dari uraian-uraian dan kutipan-kutipan di atas dinyatakan bahwa dalam "menempatkan" siswa dalam program khusus tertentu perlu mengikut sertakan data lain selain penguasaan terhadap unit bahan pelajaran (prestasi belajar). Selanjutnya seorang guru dapat menempatkan siswa untuk mengikuti unit pelajaran berikutnya meskipun siswa tersebut menguasai bahan pelajaran tersebut sedikit di bawah batas' yang telah ditetapkan atau ditentukan bila sekor-sekor hasil tes bakat dan tes inteligensi relatif tinggi, tetapi menempatkan pada unit bahan pelajaran yang telah diberikan atau mengulang bila skor - skor tes bakat dan tes inteligensi tersebut rendah.

Secara implisit kutipan-kutipan di atas menyatakan bahwa "menempatkan" siswa dalam suatu program khusus tertentu dengan dasar informasi prestasi belajar saja ketepatannya diragukan. Secara implisit pula bahwa kutipan-kutipan itu menyatakan bahwa kapasitas intelektual(inteligensi) merupakan salah satu prediktor keberhasilan belajar yang cukup memadai.

Pengamatan pada beberapa siswa sekolah menengah atas yang mengikuti program pengajaran dalam rangka pelaksanaan kurikulum SMA-1984 tampak adanya gejala-gejala kesenjangan antara prestasi belajar yang dicapai siswa dengan prestasi yang diharapkan oleh siswa itu sendiri, guru-guru, dan orang tua siswa.

Memperhatikan uraian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi proses dan hasil belajar siswa, adanya usaha-usaha penempatan (placement) yang merupakan sebagian dari kegiatan Bimbingan dan Penyuluhan di SMA serta usaha mencari variabel-variabel prediktor keberhasilan belajar siswa di satu pihak, dan adanya gejala-gejala kesenjangan antara prestasi belajar yang dicapai siswa dengan prestasi belajar yang seharusnya mereka capai di lain pihak, maka dapat diduga bahwa kapasitas intelektual merupakan salah satu faktor psikologis yang mempengaruhi prestasi belajar siswa. Pertanyaan yang timbul adalah bagaimanakah pada umumnya kapasitas intelektual dan sejauh manakah sumbangan atau kontribusi kapasitas intelektual terhadap keberhasilan belajar siswa yang mengikuti Program Inti dan Program Khusus A dalam rangka pelaksanaan Kurikulum SMA-1984.

Dalam melaksanakan proses interaksi belajar - mengajar, para guru selain memperhatikan penguasaan terhadap materi pelajaran, metode penyampaian, mengelola kelas dan menilai hasil belajar siswa perlu memperhatikan perbedaan individual dan faktor-faktor kepribadian siswa dan

lingkungannya. Senubungan dengan apa yang telah dikemukakan di atas, SS Chauhan antara lain menyatakan sebagai berikut :

We know from our daily experience in schools that some teachers are successful in the class-room than others. Some communicate very effectively subject matter in the class to students and some fail irrespective of their knowledge of subject matter. What makes this difference? Definitely to be successful in the class, a teacher must know something other than the subject. It is the knowledge of science of behaviour which makes it difference. He must understand the students he teaches, their developmental characteristics, their abilities and influence and contribution of heredity environment in the process of an individual's personality. (SS Chauhan, 1978 : 11).

Pada dewasa ini tampak adanya gejala-gejala bahwa sebagian guru-guru di SMA Negeri dalam melaksanakan interaksi belajar-mengajar menggunakan pendekatan direktif, banyak memberikan peraturan-peraturan yang mengikat sehingga kebebasan para siswa makin terbatas.

Dalam situasi pendidikan di SMA sekarang ini sebenarnya masih dapat diciptakan situasi di mana para siswa diberi kebebasan untuk memilih dan menentukan materi atau bahan yang dipelajarinya dan bagaimana cara mempelajarinya. Bila situasi yang demikian ini tercipta maka para siswa dapat menemukan kebebasan batin, terpupuk daya ciptanya, mendapatkan penghargaan atas kepribadiannya, dan akan meningkatkan konsep dirinya.

Belajar berdasarkan kebebasan membawa perubahan positif pada diri siswa, tentang sikapnya terhadap orang lain dan konsep dirinya.

Konsep diri adalah kompleksitas isi kesadaran atau gambaran yang dimiliki individu (siswa) tentang dirinya yang mencakup : persepsi siapa dia itu; sikap(filsafat hidup) nya; konsep tentang kekuatan dan kelemahannya; dan aspirasinya. (Conny Semiawan; hasil wawancara tanggal 7 Januari 1986).

Konsep diri para siswa dipengaruhi oleh faktor faktor seperti : pengalaman - pengalaman di rumah, di sekolah dan di masyarakat, perbuatan-perbuatan yang pernah dilakukan, pertumbuhan dan perkembangannya.

Konsep diri yang telah berkembang berhubungan dengan motivasi dan interpretasi siswa dalam menghadapi tantangan dunia luar. Konsep diri juga memberikan konsistensi, kemantapan, ketekunan, ketabahan dalam usaha siswa mengatasi masalah-masalah kehidupan pada umumnya serta masalah belajar pada khususnya. Konsep diri siswa merupakan penentu yang mengarahkan tingkah lakunya pada suatu tujuan, termasuk di dalamnya tujuan belajar, dan merupakan tenaga yang melawan usaha-usaha yang mengganggu pencapaian tujuan.

Sehubungan dengan apa yang telah diuraikan di atas, Sidney M. dan Ted Landsman menyatakan sebagai berikut :

The self-concept is the picture we have of ourself. In recent years the importance of this concept has become established as a factor in school achievement, social behavior --- almost all facets of one's life. It often includes an appraisal or evaluation of self as "good" or "bad", judgements we make about our own intelligence, attractiveness, and abilities. (Sidney M. Jourard dan Ted Landsman, 1980 : 185).

Dari hasil observasi dan memperhatikan prestasi belajar siswa yang tersimpan dalam dokumentasi sekolah terlihat bahwa prestasi (hasil) belajar sebagian siswa yang diperoleh melalui interaksi belajar-mengajar di sekolah masih di bawah prestasi belajar yang seharusnya mereka capai. Gejala underachievement ini diperkirakan ada kaitannya dengan konsep diri siswa. Sehingga dapat timbul pertanyaan apakah konsep diri itu 'berpengaruh' terhadap keberhasilan belajar siswa yang mengikuti program inti dan program khusus A di SMA yang melaksanakan kurikulum SMA-1984.

Kurikulum SMA-1975 maupun Kurikulum SMA-1984 yang telah dan sedang dilaksanakan sekarang ini memasukkan program layanan bimbingan dan penyuluhan ke dalam sistem pendidikan di SMA. Dengan adanya bimbingan di dalam dan di luar proses interaksi belajar-mengajar di sekolah dimaksudkan antara lain untuk membantu siswa dalam mengatasi masalah kesulitan belajar yang mereka hadapi. Dengan demikian diharapkan prestasi belajar mereka atau para siswa akan meningkat.

Hasil pengamatan pada beberapa siswa menunjukkan bahwa sikap para siswa SMA terhadap bimbingan yang diusahakan sekolah belum sebagaimana mestinya. Misalnya: (1) Para siswa malu, segan, takut mengemukakan kesulitan-kesulitan belajar mereka kepada guru - guru , guru pembimbing, dan penyuluh di sekolahnya, dan (2) Para siswa tersebut sering-sering memandang guru

pembimbing dan penyulun di sekolahnya sebagai "polisi sekolah" bukan sebagai petugas bimbingan yang bersifat menolong mengatasi kesulitan mereka.

Dengan adanya beberapa sikap terhadap upaya bimbingan yang belum memadai dan gejala underachievement pada beberapa siswa SMA seperti tersebut di muka maka terasa perlunya informasi empiris tentang bagaimanakah pada umumnya sikap siswa SMA terhadap upaya bimbingan di sekolah mereka dan apakah sikap mereka terhadap bimbingan berpengaruh terhadap keberhasilan belajar mereka dalam mengikuti program kurikulum SMA-1984.

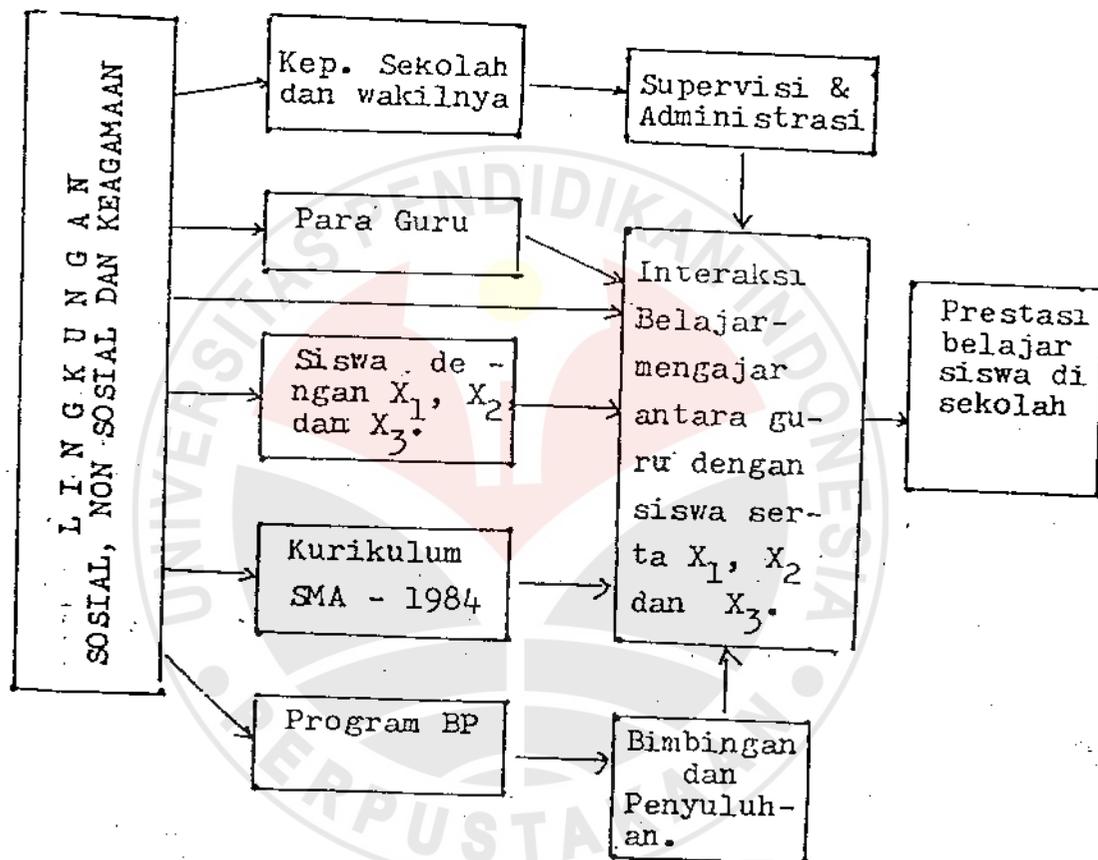
Mengingat kompleksnya faktor-faktor psikologis yang terlibat dalam interaksi belajar-mengajar dan diperkirakan faktor-faktor itu 'mempengaruhi' keberhasilan belajar siswa, maka dalam penelitian ini dibatasi hanya tiga faktor psikologis yang dijadikan variabel prediktor (independent variable), yaitu : (1) kapasitas intelektual, (2) konsep diri siswa sebagai pelajar, dan (3) sikap siswa terhadap upaya bimbingan di sekolah. ✓

Adapun yang dijadikan dependent variable atau variabel tak bebas dalam studi ini adalah prestasi belajar siswa yang diperoleh melalui interaksi belajar-mengajar di sekolah, yang dinyatakan dengan nilai-nilai prestasi belajar. Prestasi belajar ini dibatasi pada prestasi belajar dari Bidang Pelajaran Kelompok Program Inti beserta Kelompok Program Khusus A1, A2, dan A3 masing-masing yang dicapai para siswa kelas II SMA Negeri se Kotamadya

Surabaya pada Semester -2 tahun ajaran 1985-1986.

B. Pembatasan Wilayah Permasalahan dan Rumusan Masalah

Wilayah permasalahan yang akan diteliti merupakan sebagian dari wilayah permasalahan yang digambarkan dalam Bagan berikut.



Bagan 1.1 Wilayah permasalahan

Keterangan : X_1 = Kapasitas intelektual (inteligensi).
 X_2 = Konsep Diri Siswa sebagai Pelajar.
 X_3 = Sikap Siswa terhadap Upaya Bimbingan dan Penyuluhan di sekolah.

Wilayah permasalahan yang digambarkan pada Bagan 1.1 itu amat luas dan kompleks untuk diteliti dalam kesempatan yang terbatas. Karena itu masalah masalah yang benar-benar akan diteliti harus dibatasi sampai pada permasalahan yang khusus dan sesuai dengan bidang spesialisasi yang sedang ditempuh, yaitu bidang bimbingan dan penyuluhan.

Telah dikemukakan di muka bahwa prestasi belajar merupakan hasil interaksi belajar-mengajar antara guru dengan siswa, sehingga prestasi belajar tersebut dapat diperkirakan terpengaruh oleh salah satu faktor intelektual yaitu taraf kecerdasan, dan dua faktor nonintelektual yaitu konsep diri siswa sebagai pelajar dan sikap mereka terhadap bimbingan di sekolah mereka. Karena itu dalam penelitian ini selain taraf kecerdasan (X_1) dan sikap siswa terhadap bimbingan (X_3) yang diperlakukan sebagai dua variabel exogenous, diperkirakan pula konsep diri sebagai pelajar (X_2) sebagai variabel yang memberikan sumbangan pula terhadap prestasi belajar. Variabel konsep diri sebagai pelajar diperlakukan sebagai variabel bebas endogenus. Selanjutnya diperkirakan pula bahwa semakin positif konsep diri siswa semakin meningkat prestasi belajar (Y) siswa.

1. Taraf kecerdasan atau kapasitas intelektual

Taraf kecerdasan yang dimaksudkan dalam studi ini adalah kemampuan dasar bersifat umum yang meliputi kemampuan pemahaman ruang, menganalisis, mencari dan

mengerti sistem hubungan antara bagian-bagian, mengintegrasikan dan ketepatan.

Taraf kecerdasan ini dijadikan variabel prediktor dalam studi ini karena variabel ini merupakan salah satu penentu keberhasilan hidup individu pada umumnya dan keberhasilan belajar pada khususnya.

Demikianlah dalam studi ini akan memeriksa kecenderungan umum taraf kecerdasan siswa dan sejauh mana sumbangannya terhadap prestasi belajar siswa.

2. Konsep Diri sebagai Pelajar

Dalam studi ini, yang dimaksudkan dengan konsep diri sebagai pelajar adalah : (1) persepsi siswa tentang motivasi dirinya dalam menghadapi tugas-tugas di kelas atau sekolah, (2) pandangan atau gambaran siswa tentang tingkah laku dan ketrampilan-ketrampilannya yang diperlukan sekali dalam melakukan tugas-tugas pengajaran. Seperti : ketrampilan mendengarkan, berfikir, bertindak dalam waktu yang ditentukan dan mengikuti petunjuk-petunjuk, (3) persepsi siswa mengenai kemampuan intelektualnya sendiri, dan (4) pandangan (gambaran) siswa tentang dirinya sebagai anggota suatu kelompok atau kelas yang alasan utamanya dia harus belajar.

Konsep Diri sebagai Pelajar tersebut diperkirakan memberikan sumbangan terhadap keberhasilan belajar siswa berdasarkan pertimbangan adanya pernyataan Noel Entwistle sebagai berikut :

Rogers(1969), for example, has argued that the learner's self-concept, his view of how well he can tackle the work given to him, fundamentally affects his approach and his understanding. Empirical support for Rogers' ideas has come from Coopersmith (1959) who has shown that children with positive self-concepts are likely to be academically more successful than children with less belief in themselves. (Noel Entwistle, 1983 :193).

Demikianlah dalam penelitian ini akan diperiksa seberapa besar sumbangan konsep diri tersebut terhadap keberhasilan belajar siswa.

3. Sikap Siswa kepada Bimbingan

Dalam studi ini yang dimaksudkan dengan sikap adalah suatu kecenderungan individu untuk bertindak yang disertai perasaan senang atau tidak senang terhadap obyek sikap. Dalam perasaan senang atau tidak senang individu terhadap obyek sikap itu secara implisit terkandung pengertian bahwa individu yang bersikap itu mengadakan penilaian terhadap obyek sikap baik secara positif ataupun negatif.

Siswa , yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah semua siswa yang secara formal terdaftar dan mengikuti interaksi belajar-mengajar di kelas II pada tahun ajaran 1985-1986 di semua SMA Negeri Kotamadya Surabaya.

Adapun yang dimaksudkan dengan bimbingan dalam penelitian ini adalah semua upaya yang dilakukan sekolah untuk membantu siswa tersebut di atas. Masalah yang timbul adalah bagaimanakah pada umumnya sikap siswa tersebut di atas kepada bimbingan di sekolah mereka

dan adakah sumbangan sikap siswa terhadap bimbingan tersebut terhadap prestasi belajar maupun konsep diri siswa.

4. Prestasi Belajar

Prestasi Belajar yang dimaksudkan dalam studi ini adalah semua hasil interaksi belajar-mengajar di sekolah yang dicapai siswa yang dinyatakan dengan nilai-nilai prestasi belajar. Adapun prestasi belajar ini dibatasi pada prestasi belajar kurikuler dari Bidang Pelajaran - Bidang Pelajaran Kelompok Inti beserta Kelompok Program Khusus A1, A2, dan A3 yang dicapai para siswa SMA Negeri se Kotamadya Surabaya kelas II pada Semester - 2 tahun ajaran 1985- 1986.

Penelitian ini dilakukan dalam rangka menulis disertasi dengan mengambil sebagian dari wilayah permasalahan yang tertera pada Bagan 1.1 di muka, yaitu yang berkenaan dengan prestasi belajar siswa tersebut yang dihubungkan dengan taraf kecerdasan (kapasitas intelektual), konsep diri sebagai pelajar, dan sikap mereka terhadap bimbingan di sekolah.

Prestasi belajar tersebut dikumpulkan dari SMA-SMA Negeri se Kotamadya Surabaya yang berkualifikasi 'Baik', 'Cukup', dan 'Sedang'

Penentuan kualifikasi sekolah tersebut berdasarkan hasil penilaian tiga orang pengawas SMA di Kotamadya Surabaya yang dilakukan oleh mereka masing-masing secara terpisah.

C. Rumusan Umum dan Rumusan Khusus Masalah

1. Rumusan Umum Masalah

Berdasarkan pilihan variabel-variabel yang disebutkan terdahulu, maka masalah yang akan diteliti dapat dirumuskan dalam pertanyaan pokok sebagai berikut: Bagaimanakah hubungan antara prestasi belajar para siswa peserta program khusus A di SMA Negeri se Kotamadya Surabaya dengan konsep diri sebagai pelajar, taraf kecerdasan dan sikap mereka terhadap bimbingan di lingkungan sekolah mereka ?

2. Rumusan Khusus Masalah

Mengingat pada tahun ajaran 1985-1986, semua SMA Negeri di Kotamadya Surabaya hanya menyelenggarakan tiga jenis program khusus A, yaitu program khusus A.1, A.2 dan A.3, maka perumusan masalah yang masih umum di atas perlu diperinci lagi menjadi beberapa rumusan khusus masalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah konsep diri sebagai pelajar para peserta program khusus A di SMA Negeri se Kotamadya Surabaya pada tahun ajaran 1985-1986?

2. Bagaimanakah sikap mereka terhadap bimbingan di lingkungan sekolah mereka?

3. Bagaimanakah taraf kecerdasan mereka pada umumnya ?

4. Adakah ragam konsep diri sebagai pelajar, ditinjau dari perbedaan jenis program khusus A ?

5. Adakah ragam sikap siswa terhadap bimbingan di lingkungan sekolah mereka, dilihat dari perbedaan jenis program khusus A ?
6. Faktor-raktor apakah yang menjadi penyebab langsung terhadap prestasi belajar siswa pada tiap jenis program khusus A, di SMA Negeri se Kotamadya Surabaya ?
7. Apakah terdapat ragam nubungan antara faktor-raktor taraf kecerdasan, konsep diri dan sikap terhadap bimbingan dengan hasil proses belajar mengajar atau prestasi belajar di sekolah ?
8. Apakah taraf kecerdasan dan sikap siswa terhadap bimbingan, masing-masing merupakan penyebab langsung terhadap konsep diri diri siswa?
9. Apakah terdapat perbedaan yang berarti antara sumbangan efektif taraf kecerdasan terhadap hasil proses belajar mengajar dengan sumbangan efektif konsep diri terhadap hasil proses belajar-mengajar pada kelompok siswa program khusus A.1 maupun kelompok siswa program khusus A.2.?
10. Bagaimanakah model hubungan antarvariabel utama yang memadai dalam penelitian ini ?

D. Tujuan dan Pentingnya Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Secara umum studi ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran umum mengenai prestasi belajar para siswa SMA Negeri se Kotamadya Surabaya, peserta program inti dan program khusus A dalam rangka pelaksanaan Kurikulum SMA - 1984 pada tahun ajaran 1985-1986. Selain itu studi ini bertujuan pula mendapatkan informasi empiris mengenai hubungan beberapa faktor psikologis yang bersifat intelektual maupun yang nonintelektual para siswa tersebut di atas dengan prestasi belajar mereka. Adapun hubungan yang dimaksudkan dalam studi ini adalah hubungan asosiasi, fungsional, dan konsekuensial antara ketiga faktor psikologis, yaitu : kapasitas intelektual (intelligensi), konsep diri sebagai pelajar, dan sikap siswa terhadap bimbingan dengan prestasi belajar.

Secara praktis hasil studi ini akan dijadikan sebagai dasar layanan 'penempatan' di SMA, serta kemungkinan kemungkinan lainnya baik yang sifatnya preventif maupun korektif.

Secara khusus studi ini mempunyai beberapa tujuan sebagai berikut :

1. Ingin mengetahui kecenderungan umum tentang konsep diri sebagai pelajar peserta program khusus A di SMA Negeri se Kotamadya Surabaya.

2. Bermaksud mendapatkan gambaran umum mengenai sikap siswa SMA Negeri se Kotamadya Surabaya terhadap

bimbingan di lingkungan sekolah mereka.

3. Ingin mengetahui gambaran umum tentang taraf kecerdasan para siswa tersebut.

4. Ingin mendapatkan informasi tentang ragam konsep diri sebagai pelajar para siswa tersebut bila ditinjau dari perbedaan jenis program khusus A yang mereka ikuti.

5. Bermaksud mendapatkan informasi empiris tentang ragam sikap siswa terhadap bimbingan di lingkungan sekolah mereka masing-masing bila ditinjau dari perbedaan jenis program khusus yang mereka ikuti.

6. Ingin mengetahui secara empiris variabel-variabel yang menjadi penyebab langsung maupun tidak langsung terhadap prestasi belajar dari ketiga variabel bebas dalam penelitian ini.

7. Ingin mengetahui apakah terdapat ragam hubungan antara taraf kecerdasan, konsep diri sebagai pelajar, dan sikap siswa terhadap bimbingan dengan prestasi belajar pada ketiga jenis program khusus A tersebut.

8. Ingin mengetahui secara empiris apakah taraf kecerdasan dan sikap siswa terhadap bimbingan di sekolah masing-masing merupakan penyebab langsung terhadap konsep diri sebagai pelajar.

9. Ingin mendapatkan informasi empiris tentang perbedaan daya prediksi antara taraf kecerdasan dengan konsep diri sebagai pelajar terhadap prestasi belajar.

10. Ingin mengetahui model hubungan yang memadai antar keempat variabel utama dalam penelitian ini.

2. Pentingnya Penelitian

Pentingnya penelitian ini dapat ditinjau dari dua segi, yaitu : (1) segi teoritis dan (2) segi praktis.

Dari segi teoritis penelitian ini dapat memberikan sumbangan terhadap pengintegrasian dan pengayaan informasi tentang hal-hal berikut :

1. teori-teori yang telah ada yang merupakan unsur unsur dasar untuk pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi khususnya dalam hal :
 - a. Batas-batas kemungkinan meramalkan tingkah laku ditinjau dari sejauh mana pengaruh kapasitas intelektual terhadap perubahan tingkah laku.
 - b. Pengembangan teori konsep diri sebagai suatu konsep dalam rangka usaha meningkatkan prestasi belajar.
 - c. Pengembangan teori sikap sebagai suatu usaha peningkatan prestasi belajar.
 - d. Pengembangan sikap terhadap bimbingan dan penyuluhan ditinjau dari perubahan-perubahan kapasitas intelektual dan konsep diri sebagai pelajar.
 - e. Masalah prestasi belajar, kapasitas intelektual, konsep diri, dan sikap merupakan masalah psikologis yang bersifat perennial atau abadi.

- f. Manusia dipandang sebagai makhluk bertujuan, memiliki kebebasan memilih dan berkemauan serta dalam batas-batas hukum kualitas.
 - g. Pendekatan-pendekatan psikologis yang berusaha mengkonvergensi antara orientasi yang menekankan 'covert behavior' dan 'overt behavior'.
2. Hasil-hasil penelitian terdahulu dan apa yang belum diteliti di Indonesia, khususnya kombinasi variabel-variabel kapasitas intelektual, konsep diri sebagai pelajar, sikap siswa terhadap bimbingan dan prestasi belajar dalam jenjang pendidikan tertentu.
 3. Metode penelitian dan tehnik analisis data dengan menggunakan calculator dan computer.

Di samping memberikan sumbangan teoritis, penelitian ini juga memberikan sumbangan praktis dalam beberapa segi kehidupan sebagai yang tersebut di bawah ini :

1. Melengkapi dan atau memberi variasi teori-teori yang telah ada ditinjau dari variasi konsep diri sebagai pelajar, dan kapasitas intelektual dalam penerapannya guna meningkatkan prestasi belajar.
2. Pengembangan skala konsep diri sebagai pelajar model Likert yang dapat dipergunakan penyuluh

penyulun di SMA.

3. Guna revisi dan atau verifikasi hasil penelitian terdahulu mengenai kontribusi konsep diri terhadap prestasi belajar.
4. Sebagai pengisi belum adanya penelitian khusus di Indonesia yang sekaligus meninjau hubungan ketiga variabel utama dengan prestasi belajar siswa di SMA Negeri yang sedang melaksanakan Kurikulum SMA-1984.
5. Penelitian ini dapat memberikan informasi tentang dasar-dasar pengembangan optimal kemampuan siswa ditinjau dari variasi kapasitas intelektual, konsep diri sebagai pelajar, sikap siswa terhadap bimbingan dan prestasi belajar.
6. Penelitian ini menghasilkan instrumen dan informasi empiris yang potensial penggunaannya dalam pengembangan kebijakan 'penempatan' atau 'placement' dalam program khusus A tertentu dalam rangka pelaksanaan Kurikulum SMA-1984.
7. Menghasilkan informasi yang diharapkan dapat digunakan dalam pembenturan berbagai kemungkinan program pengembangan dan peningkatan mutu pendidikan. Program-program yang dimaksud antara lain:
 - a. Program pengembangan layanan bimbingan dan penyuluhan di SMA.

- b. Program pengembangan sistem proses belajar mengajar dengan menggunakan pendekatan ke-trampilan proses di SMA.
- c. Program pengembangan kelompok belajar yang lebih produktif berdasarkan iklim konsep diri siswa dalam kelompok atau kelas.



E. Asumsi-asumsi dan keterbatasan penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian yang telah dikemukakan terdahulu, penulis mengambil beberapa asumsi terlebih dahulu. Asumsi-asumsi ini akan dijadikan titik tolak pemikiran selanjutnya dan memberikan batasan-batasan dalam keseluruhan proses studi ini. Sehingga kesimpulan-kesimpulan yang ditarik sebagai hasil penelitian atau studi ini akan berlaku dalam batas-batas selama asumsi-asumsi berikut ini dapat dipenuhi.

Beberapa asumsi yang menjadi titik tolak dan batasan studi ini adalah :

1. Para siswa SMA Negeri se Kotamadya yang akan menjadi subyek populasi dalam penelitian ini telah memiliki sikap tertentu terhadap upaya bimbingan di sekolahnya masing-masing dan terdapat perbedaan individual dalam hal sikap mereka terhadap bimbingan tersebut.
2. Para siswa SMA Negeri di Surabaya yang akan menjadi subyek populasi dalam penelitian ini memiliki konsep diri sebagai pelajar dan perbedaan perorangan dalam hal konsep diri tersebut. Konsep diri mereka sebagai pelajar 'mewarnai' situasi interaksi antara siswa dengan lingkungannya, proses dan hasil belajar mereka.
3. Tingkah laku belajar merupakan integrasi pengaruh faktor internal dan faktor eksternal diri siswa, tetapi

yang lebih menentukan ialah diri siswa sendiri, sebab manusia remaja (siswa) memiliki dorongan 'self-determination', "self-direction" dan "self-actualization".

4. Prestasi belajar siswa didukung oleh kualitas proses interaksi belajar-mengajar antara guru dengan siswa di sekolah dan lingkungan.
5. Test Buatan Guru (test sub - sumatif maupun test sumatif) yang dibuat(disusun) oleh para guru SMA Negeri se Kotamadya Surabaya yang dipergunakan mengungkap prestasi belajar bidang pengajaran-bidang pengajaran para siswa yang menjadi subyek populasi dapat dipandang sebagai alat ukur yang memiliki validitas isi, reliabilitas dan obyektivitas yang memadai dan diadministrasikan dengan tertip.
6. Standard Progressive Matrices (SPM) tergolong culture free dan telah dibakukan serta memiliki validitas (sahih) dan reliabilitas(ajeg) yang memadai, sehingga dalam studi ini dapat dipergunakan mengungkap dan mengukur taraf kapasitas intelektual para siswa SMA Negeri di Surabaya yang nantinya menjadi anggota sampel penelitian. Test ini disusun berdasarkan Teori Spearman yang dengan teknik analisis faktor menemukan bahwa tiap tingkah laku individu itu dimungkinkan oleh dua faktor, yaitu; (1) general factor atau faktor 'g', dan (2) special factor atau faktor 's'.

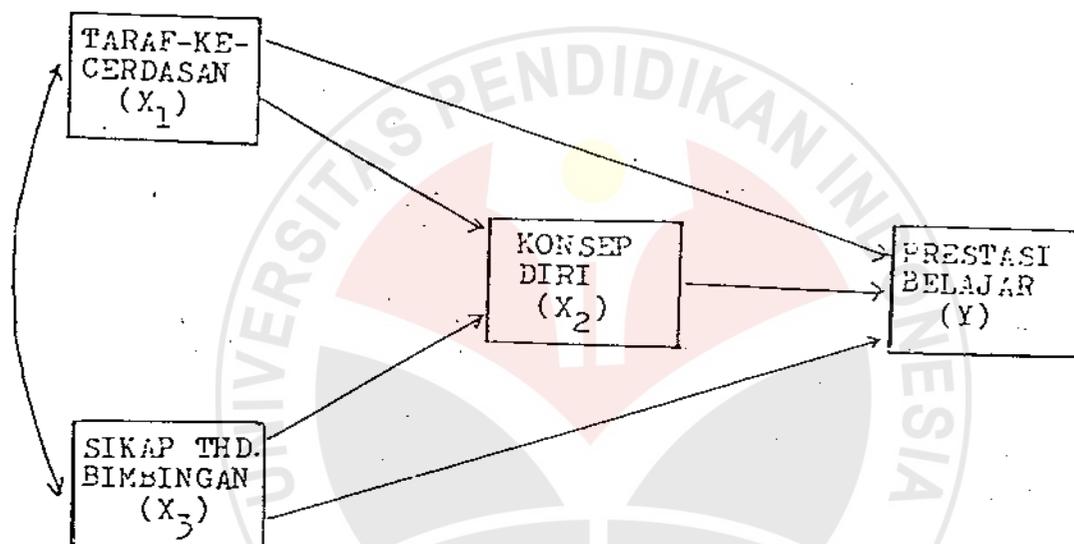
7. Variasi-variasi taraf kapasitas intelektual, konsep diri, sikap dan prestasi belajar ditentukan oleh faktor genetik dan sebagian ditentukan oleh pengalaman, di antaranya adalah faktor belajar.
8. Kapasitas intelektual maupun konsep diri merupakan penentu tingkah laku individu -- termasuk di dalamnya tingkah laku belajar -- dan kalau keduanya diintegrasikan oleh kesadaran tanggung jawab maka usaha-usaha yang dilakukan untuk berprestasi akan sesuai dengan nilai-nilai kemanusiaan yang berlaku.
9. Data kuantitatif tentang hasil pengukuran kapasitas intelektual, konsep diri sebagai pelajar, sikap siswa kepada bimbingan, dan prestasi belajar dapat diolah dan dianalisis dengan pendekatan kuantitatif atau analisis statistika.
10. Reaksi atau response manusia (siswa) terhadap lingkungan dipengaruhi oleh sifat lingkungan itu sendiri dan kondisi-kondisi psikologisnya, baik yang disadari maupun yang tidak disadari. Proses pengintegrasian pengaruh dari luar dan pengalaman manusia itu sendiri adalah suatu proses psikologis yang bersifat dinamis.

F. Hipotesis-hipotesis

Sesuai dengan rumusan khusus masalah yang telah dikemukakan di muka, memperhatikan adanya tiga jenis program khusus A, yaitu program khusus A₁, A₂, dan A₃, dan pola hubungan antarvariabel secara hipotetis seperti yang tertera pada Bagan 1.2, maka diajukan beberapa hipotesis sebagai berikut.

1. Pada umumnya konsep diri para peserta dari ketiga jenis program khusus A, yaitu program khusus A₁, A₂, dan A₃ sama.
2. Sikap siswa terhadap bimbingan di sekolah mereka jika ditinjau dari perbedaan jenis program khusus A₁, A₂, dan A₃ relatif sama.
3. Taraf kecerdasan dan konsep diri para siswa masing-masing merupakan faktor penentu langsung terhadap prestasi atau hasil interaksi belajar-mengajar.
4. Tidak terdapat ragam hubungan antara faktor-faktor taraf kecerdasan, konsep diri sebagai pelajar, sikap siswa terhadap bimbingan di lingkungan sekolah dengan hasil interaksi belajar-mengajar dilihat dari adanya perbedaan jenis program khusus A₁, A₂, dan A₃.
5. Taraf kecerdasan siswa dan sikap mereka terhadap bimbingan di lingkungan sekolah, masing-masing merupakan penentu langsung terhadap konsep diri mereka sebagai pelajar.

6. Sumbangan efektif taraf kecerdasan terhadap hasil proses interaksi belajar-mengajar berbeda dengan sumbangan efektif konsep diri terhadap hasil proses belajar mengajar tersebut.



Bagan 1.2 Model Hubungan di antara Variabel Penelitian secara hipotetis (Pada Program Khusus A.1, A.2 dan A.3)

G. Garis-garis besar Isi Disertasi

Keseluruhan disertasi ini dibagi menjadi lima bab sebagai berikut.

Bab I. Pendahuluan, yaitu bab ini. Dalam bab itu dikemukakan hal-hal sebagai berikut.

1. Latar belakang timbulnya masalah serta wilayah permasalahan.

2. Rumusan umum dan rumusan khusus masalah, yaitu rumusan masalah penelitian sampai kepada penjabaran variabel penelitian dari masalah tersebut.

3. Tujuan penelitian, yaitu rumusan-rumusan tujuan yang diharapkan dapat dicapai, sebagai hasil penelitian, sesuai dengan masalah-masalah penelitian yang dirumuskan.

4. Asumsi-asumsi, yaitu prinsip-prinsip yang mendasari seluruh penelitian.

5. Hipotesis, yaitu jawaban-jawaban yang sifatnya masih sementara, untuk mengarahkan penelitian, yang pada akhirnya akan diuji. Hipotesis-hipotesis itu dirumuskan berdasarkan teori dan hasil-hasil penelitian terdahulu, serta didukung oleh masukan-masukan yang diperoleh selama mempersiapkan penelitian ini.

Bab II. Telaah teoritis tentang belajar dan prosesnya, pembinaan dan penyuluhan serta beberapa faktor kepribadian. Bab ini berisikan landasan-landasan teoritis mengenai beberapa variabel utama penelitian ini.

Bab III. Metode, prosedur pengumpulan data. Di dalam bab itu antara lain dikemukakan pembahasan mengenai

hal-hal berikut.

1. Metode penelitian dan alat pengumpul data penelitian serta deskripsinya.
2. Populasi dan sampel, yaitu analisis tentang kerangka populasi dan ukuran sampel.
3. Pemodifikasian dan adaptasi dua buah instrumen, yaitu : 'skala konsep diri sebagai pelajar' dan 'skala sikap siswa terhadap pimpinan di sekolah'. Juga diadakan pengujian kualitas setiap instrumen atau alat pengumpul data tersebut dengan cara mengadakan analisis data yang diperoleh dari uji coba terhadap setiap instrumen tersebut.

Bab IV. Pelaksanaan Penelitian. Dalam bab itu disajikan pembahasan mengenai hal-hal berikut.

1. Persiapan dan pelaksanaan pengumpulan data.
2. Pengolahan data penelitian.
3. Interpretasi hasil pengolahan data.
4. Pengujian beberapa hipotesis.

Bab V. Kesimpulan, diskusi dan implikasi. Dalam bab ini dikemukakan hal-hal sebagai berikut.

1. Kesimpulan-kesimpulan hasil penelitian.
2. Diskusi atau pembahasan hasil penelitian.
3. Implikasi hasil penelitian.

Lampiran-lampiran yang berkaitan dan mendukung pembahasan dalam setiap bab, akan dikumpulkan, disusun, dan disajikan dalam satu buku tersendiri atau terpisahkan dari laporan disertasi ini.